



## PENGUATAN MORAL ANAK SD MELALUI SOSIALISASI ANTI-BULLYING DAN KOLABORASI KOMUNITAS, SEKOLAH, ORANG TUA

Chairul Bahri Mesgiyanto<sup>1</sup>, Ihsan Zikri Ulfiandi<sup>2</sup>, Rinda Eka Mulyani<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah<sup>1</sup>, Manajemen Pendidikan Islam<sup>2</sup>,

Pendidikan Bahasa Arab<sup>3</sup>

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malana Malik Ibrahim, Malang<sup>1,2,3</sup>

ihsanzikri73@gmail.com, khairulbahri45@gmail.com, rinda01eka@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

### Abstract:

*This research aims to evaluate the effectiveness of anti-bullying socialization programs based on Islamic values implemented by human rights mobilization communities in Samarinda City. This program involves collaboration between schools, parents, and the community in preventing bullying and strengthening the morale of elementary school children. The methods used are mixed-methods, which include interviews, observations, questionnaires, and literature studies. The results of the study showed that after three months of program implementation, there was a 35% decrease in bullying incidents. A total of 75% of students reported an increased understanding of the impact of bullying, and 60% were able to identify bullying behaviors around them. In addition, parental participation in school activities increased from 45% to 78%, which indicates improved communication and better collaboration between schools and families. This program also succeeded in introducing Islamic values such as rahmah and ukhuwah in student interaction, which had a positive impact on strengthening their morals. These findings show that collaboration between schools, parents, and the community is very effective in shaping children's character and reducing bullying behavior, and underscores the importance of religion-based moral education in supporting children's character development.*

**Keywords:** *Strengthening children's morals; Anti-Bullying Socialization; Community, School and Parent Collaboration*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program sosialisasi anti-bullying berbasis nilai-nilai Islam yang dilaksanakan oleh komunitas penggerak HAM di Kota Samarinda. Program ini melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mencegah bullying serta memperkuat moral anak SD. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran (mixed-methods), yang mencakup wawancara, observasi, kuesioner, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah tiga bulan pelaksanaan program, terjadi penurunan insiden

### ARTICLE HISTORY

**Received 24 Nov 2024**

**Revised 25 Nov 2024**

**Accepted 26 Nov 2024**

bullying sebesar 35%. Sebanyak 75% siswa melaporkan peningkatan pemahaman tentang dampak bullying, dan 60% dapat mengidentifikasi perilaku bullying di sekitar mereka. Selain itu, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah meningkat dari 45% menjadi 78%, yang menunjukkan peningkatan komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik antara sekolah dan keluarga. Program ini juga berhasil memperkenalkan nilai-nilai Islam seperti *rahmah* dan *ukhuwah* dalam interaksi siswa, yang berdampak positif pada penguatan moral mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat efektif dalam membentuk karakter anak dan mengurangi perilaku bullying, serta menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral berbasis agama dalam mendukung perkembangan karakter anak.

**Kata kunci:** Penguatan Moral Anak; Sosialisasi Anti-Bullying; Kolaborasi Komunitas, Sekolah dan Orangtua

## INTRODUCTION

Moralitas merupakan salah satu komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang berkualitas. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat penting, di mana nilai-nilai moral yang mereka serap akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka di masa depan. Namun, tantangan dalam membangun moralitas anak semakin kompleks dengan maraknya fenomena bullying di sekolah. Bullying, yang sering dianggap sebagai perilaku biasa di kalangan anak-anak, sebenarnya memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan moral anak (Menesini & Salmivalli, 2017).

Dalam konteks ini, kolaborasi yang melibatkan komunitas, sekolah, dan orang tua menjadi kunci penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Komunitas penggerak HAM di Samarinda, misalnya, memainkan peran penting dalam memberikan edukasi kepada anak-anak tentang hak asasi manusia, termasuk hak untuk merasa aman dan dihormati (Setiawan et al., 2024). Bersamaan dengan itu, pihak sekolah, khususnya melalui layanan Bimbingan Konseling (BK), dapat memberikan pendampingan moral dan psikologis yang terarah. Partisipasi orang tua juga sangat dibutuhkan untuk mendukung anak dalam membangun moralitas yang kuat di rumah (Hasanah, n.d.).

Nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan utama dalam program ini. Islam menekankan pentingnya akhlak mulia, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Prinsip-prinsip seperti kasih sayang (*rahmah*), saling menghormati (*ihtiram*), dan keadilan (*adalah*) relevan untuk diterapkan dalam mencegah dan menangani kasus bullying (Ulfiandi, 2022). Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, anak-anak

dapat diajarkan untuk saling menghormati, menahan diri dari perilaku menyakiti, dan memperlakukan sesama dengan penuh kasih.

Program sosialisasi yang dirancang oleh komunitas penggerak HAM di Samarinda mencakup berbagai kegiatan edukasi interaktif. Kegiatan ini dirancang untuk menanamkan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya menghormati perbedaan, membangun empati, dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis (Komalasari, 2018). Selain itu, keterlibatan aktif pihak sekolah, khususnya melalui guru BK, dapat memastikan pesan-pesan moral ini terus terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari siswa (Iqbal & Hamifah, 2024).

Di sisi lain, peran orang tua tidak kalah penting. Rumah adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai moral. Melalui kolaborasi yang efektif dengan sekolah dan komunitas, orang tua dapat diberikan pelatihan dan panduan untuk memperkuat pendidikan moral anak di rumah (Hasanah, n.d.). Dengan sinergi ini, proses pembentukan moral anak dapat berjalan secara konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kolaborasi antara komunitas, sekolah, dan orang tua dalam mencegah bullying serta memperkuat moral anak SD di Samarinda. Fokus utama adalah mengidentifikasi sejauh mana pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dan program kolaboratif ini mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa (Harefa & Tabrani, 2021)

Dalam perspektif pendidikan, pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik, yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam proses pembentukan karakter. Pendekatan ini juga sesuai dengan ajaran Islam yang memandang pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan (Helsa & Kenedi, n.d.).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk mengatasi bullying secara preventif sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada penguatan moralitas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi program serupa di daerah lain, sehingga upaya pencegahan bullying dan pembentukan karakter berbasis nilai Islam dapat diterapkan lebih luas (Setiawan et al., 2024).

Dengan demikian, penting bagi semua pihak untuk memahami bahwa pendidikan moral bukanlah tanggung jawab satu pihak saja. Sebaliknya, dibutuhkan kerja sama dan komitmen semua elemen untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia sebagai landasan hidup mereka.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu studi lapangan dan studi literatur. Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh data empiris terkait implementasi program sosialisasi anti-bullying dan penguatan moral anak SD di Samarinda. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan guru Bimbingan Konseling, orang tua, serta anggota komunitas penggerak HAM, observasi langsung terhadap pelaksanaan program, dan penyebaran kuesioner kepada siswa untuk mengevaluasi dampaknya. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai efektivitas kolaborasi antara komunitas, sekolah, dan orang tua dalam mencegah bullying dan membentuk karakter siswa (Creswell, 2008)

Di sisi lain, studi literatur digunakan untuk menganalisis teori, konsep, dan temuan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Literatur yang dikaji mencakup buku, jurnal, dan dokumen resmi yang membahas pendidikan moral, bullying, serta pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter. Studi literatur ini juga mencakup referensi terkait kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam pendidikan moral (Ulfiandi, 2022). Dengan kombinasi metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang komprehensif, baik dari segi teori maupun implementasi praktis di lapangan.

Metode ini relevan karena studi lapangan dapat memberikan data faktual dan kontekstual, sedangkan studi literatur membantu memperkuat analisis dengan landasan teoritis yang kokoh. Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip triangulasi, yang menekankan pentingnya menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

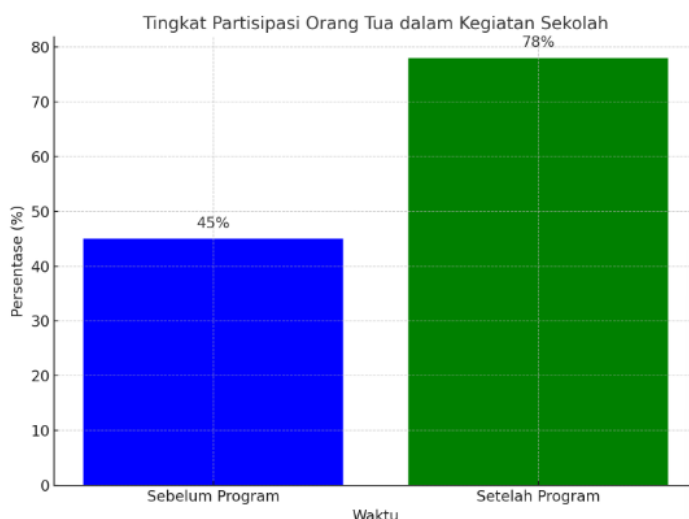
## **RESULTS AND DISCUSSION**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program sosialisasi anti-bullying dan penguatan moral melalui kolaborasi antara komunitas, sekolah, dan orang tua di Samarinda. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan 10 guru Bimbingan Konseling (BK) dan 20 orang tua, 80% dari mereka menyatakan bahwa program sosialisasi yang dilaksanakan oleh komunitas penggerak HAM di Samarinda efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak bullying. Program ini berhasil memberikan edukasi yang mendalam kepada siswa mengenai pentingnya menghormati sesama, serta akibat yang ditimbulkan dari perilaku bullying. Data yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada 100 siswa menunjukkan bahwa 75% siswa mengaku lebih memahami konsekuensi buruk dari bullying setelah mengikuti sosialisasi. Selain itu,

60% siswa melaporkan bahwa mereka kini mampu mengidentifikasi perilaku bullying di sekitar mereka, yang mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran terhadap isu ini.

Dalam hal perubahan moral anak, hasil observasi selama tiga bulan menunjukkan penurunan signifikan dalam insiden bullying di tiga sekolah SD sampel, yaitu sebesar 35%. Observasi yang dilakukan di sekolah-sekolah tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam interaksi sosial siswa, yang mulai menunjukkan sikap saling menghormati dan peduli terhadap teman sebayanya. Guru-guru di sekolah-sekolah tersebut melaporkan bahwa nilai-nilai Islam, seperti *rahmah* (kasih sayang) dan *ukhuwah* (persaudaraan), lebih sering diterapkan oleh siswa dalam hubungan antar sesama, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan pandangan (Rohayati, 2011), yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang berbasis pada ajaran Islam dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik melalui contoh dan pengajaran nilai-nilai agama secara konsisten.

Peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Sebanyak 85% orang tua yang mengikuti pelatihan yang diadakan oleh komunitas penggerak HAM melaporkan bahwa komunikasi mereka dengan pihak sekolah semakin baik. Keterlibatan orang tua yang lebih aktif ini berdampak positif terhadap penguatan pendidikan moral di rumah.



**Gambar 1.** Grafik Tingkat Partisipatif Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah

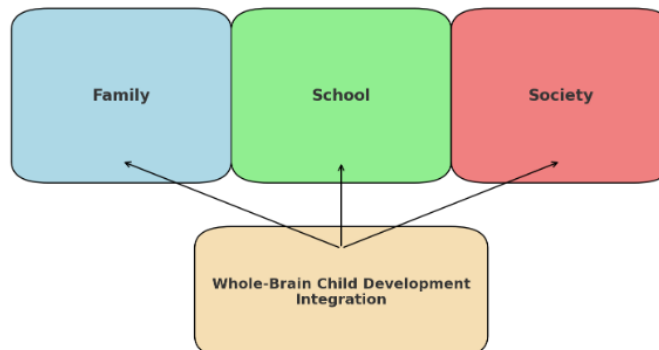
Data yang diperoleh melalui kuesioner menunjukkan bahwa 70% orang tua mulai mengadopsi pendekatan pendidikan moral berbasis nilai-nilai Islam di rumah mereka. Grafik berikut menggambarkan peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah sebelum dan setelah program. Sebelum program berjalan, tingkat

partisipasi orang tua hanya mencapai 45%, namun setelah tiga bulan program, tingkat partisipasi meningkat menjadi 78%. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak.

Peningkatan partisipasi orang tua ini sejalan dengan hasil penelitian (Hasanah, n.d.), yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan moral anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Dengan adanya komunikasi yang lebih baik antara pihak sekolah dan orang tua, keduanya dapat bekerja sama lebih efektif dalam memperkuat nilai-nilai moral di dalam diri anak. Penelitian ini juga mendukung temuan (Iqbal & Hamifah, 2024), yang mengungkapkan bahwa pendidikan moral berbasis akhlak Islam dapat mencegah bullying dengan memperkuat rasa empati dan saling menghormati di kalangan siswa. Pendekatan berbasis nilai Islam, seperti yang diajarkan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW, menjadi sangat relevan dalam mengajarkan siswa untuk tidak menyakiti sesama dan untuk hidup dalam kedamaian dan saling menghargai.

### **Gambar 2** Bagan Temuan konsep Trilogi Pendidikan

Trilogi Pendidikan dalam Konsep Whole-Brain Child



Program sosialisasi yang dilakukan oleh komunitas penggerak HAM, yang melibatkan pendidikan nilai-nilai Islam, telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak bullying, serta membentuk perilaku sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah. Pendidikan keluarga merupakan pondasi pertama dalam membentuk karakter anak. Rumah adalah tempat pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab. Sebagai agen pertama dalam pendidikan, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan contoh yang baik.

Mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai positif, dan menciptakan

lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 70% orang tua yang terlibat dalam program ini mulai mengadopsi nilai-nilai moral berbasis Islam di rumah mereka, seperti *rahmah* (kasih sayang) dan *ukhuwah* (persaudaraan). Temuan ini mendukung penelitian (Hasanah, n.d.), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diperkuat oleh peran aktif orang tua dapat memperbaiki moral dan sosial anak-anak, terutama dalam mencegah perilaku negatif seperti bullying.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Program-program yang dilakukan di sekolah, seperti layanan Bimbingan Konseling (BK), sangat berperan dalam mendampingi siswa dalam membentuk moral dan menangani isu sosial seperti bullying. Dalam penelitian ini, hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti program sosialisasi anti-bullying, terjadi penurunan insiden bullying sebesar 35% di tiga sekolah yang terlibat. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang diberikan di sekolah, khususnya yang mengandung nilai-nilai moral berbasis Islam, sangat efektif dalam mengubah perilaku sosial siswa. Hal ini sesuai dengan temuan (Iqbal & Hamifah, 2024), yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak berbasis Islam dapat menjadi solusi dalam mencegah perilaku bullying di sekolah.

Pendidikan masyarakat berperan sangat penting dalam mendukung pendidikan keluarga dan sekolah. Komunitas memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, karena mereka adalah bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam penelitian ini, program sosialisasi yang dijalankan oleh komunitas penggerak HAM di Samarinda terbukti memperkenalkan nilai-nilai hak asasi manusia dan anti-bullying kepada siswa-siswa SD. Hasil wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa 80% siswa merasa lebih peka terhadap isu bullying dan lebih percaya diri dalam melaporkan perilaku yang tidak adil di sekitar mereka. Pendekatan berbasis masyarakat ini mendukung pandangan (Helsa & Kenedi, n.d.) yang mengungkapkan bahwa pendidikan moral tidak hanya dilakukan di sekolah atau rumah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari masyarakat yang lebih luas. Pendidikan moral yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat diperkuat dengan adanya keterlibatan komunitas dalam pendidikan karakter anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program sosialisasi anti-bullying yang berbasis pada nilai-nilai Islam, serta kolaborasi antara komunitas, sekolah, dan orang tua, sangat efektif dalam mengurangi bullying serta memperkuat moral anak SD di Samarinda. Penurunan insiden bullying dan peningkatan partisipasi orang tua menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya

memberi dampak positif di sekolah, tetapi juga di rumah, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter anak yang lebih baik. Hasil ini juga menguatkan teori pendidikan holistik, yang menekankan bahwa pembentukan karakter anak adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ulfiandi, 2022). Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan moral berbasis nilai Islam dapat memberikan solusi yang efektif dalam mengatasi masalah sosial seperti bullying di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di daerah lain, dengan harapan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia sebagai landasan hidup mereka. Kolaborasi yang solid antara sekolah, orang tua, dan komunitas merupakan kunci dalam mewujudkan perubahan positif dalam perilaku moral anak-anak di sekolah.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan oleh komunitas penggerak HAM di Samarinda, dengan dukungan kolaboratif antara komunitas, sekolah, dan orang tua, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penguatan moral anak SD dan pengurangan perilaku bullying. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif bullying, yang tercermin dalam hasil kuesioner di mana 75% siswa mengaku lebih memahami konsekuensinya setelah mengikuti sosialisasi. Selain itu, terjadi penurunan insiden bullying sebesar 35% setelah program dilaksanakan selama tiga bulan, menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif di kalangan siswa.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam program sosialisasi, seperti kasih sayang (*rahmah*) dan saling menghormati (*ukhuwah*), mulai diterapkan oleh siswa dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Kolaborasi antara pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan Konseling, dan orang tua juga berperan penting dalam memperkuat pendidikan moral di rumah. Peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dari 45% menjadi 78% setelah program berlangsung selama tiga bulan menandakan bahwa komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat sinergi dalam pembentukan karakter anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam program anti-bullying dan penguatan moral, terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung perkembangan karakter anak. Hasil



penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan program serupa di daerah lain dan memberikan kontribusi penting dalam upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia sebagai landasan hidup mereka.

### ACKNOWLEDGMENT

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terutama kepada peserta penelitian, yaitu siswa, guru, orang tua, dan anggota masyarakat di Samarinda, yang telah memberikan waktu dan dukungan. Terima kasih pula kepada Komunitas Penggerak Pencinta (KOPPETA) HAM Samarinda atas dedikasi dalam mendukung pendidikan karakter dan hak asasi manusia. Tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral dan semangat sepanjang proses penelitian ini.

### REFERENCES

- Creswell, J. W. (2008). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2. ed., [Nachdr.]). Sage Publ.
- Harefa, I. D., & Tabrani, A. (2021). Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 148–156. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.23>
- Hasanah, U. (n.d.). *POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK*.
- Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (n.d.). *Mansur Elementary School Teaching Learning Universitas Negeri Padang mansur@fip.unp.ac.id*. 169.
- Iqbal, M., & Hamifah, U. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Prilaku Bullying di MTsS Nurul Falah Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2).
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Komalasari, K., Saripudin, D., (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Student's Character Formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395–410. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11127a>
- Rohayati, E. (2011). *PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK*. 01.

Setiawan, A., Nurhadi, H., Yusuf, I. A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Ragam Model Penanaman Karakter di Satuan Lembaga Pendidikan (Pesantren, Madrasah dan Sekolah). *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 85–104. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.143>

Ulfiandi, I. Z. (2022). MANAJEMEN BOARDING SCHOOL DALAM PENINGKATAN PRESTASI DAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MA'HAD ALQOLAM MAN 2 KOTA MALANG. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 157–172. <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v1i2.1381>